

## MENINGKATKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM P5 SILEK TUO PAGARUYUNG

Elvi Deswita<sup>1</sup>, Fadhilah Rahmafitri<sup>2</sup>, Asmendri<sup>3</sup>, Milya Sari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>SMAN 2 Batusangkar, [elvideswita29@gmail.com](mailto:elvideswita29@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, [fadhilahrahmafitri1@gmail.com](mailto:fadhilahrahmafitri1@gmail.com)

<sup>3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, [asmendri@iainbatusangkar.ac.id](mailto:asmendri@iainbatusangkar.ac.id)

<sup>4</sup>UIN Imam Bonjol Padang, [milyasari@uinib.ac.id](mailto:milyasari@uinib.ac.id)

**Abstract:** The Merdeka Curriculum is an educational innovation introduced to address educational problems in Indonesia, one of which is the decline in cultural values and local wisdom eroded by outside cultural influences. The P5 programme or the Pancasila Student Profile Strengthening Project has chosen local wisdom as one of its focuses, with the aim of re-exploring cultural values and local wisdom that may have been forgotten. This research was conducted to describe the process of increasing local wisdom values through the implementation of the P5 Silek Tuo Pagaruyung programme. This research method is qualitative field research with an analytical descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analysed using the Miles and Hubberman technique, which involves data reduction, data verification, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the P5 programme involved several stages, including planning, implementation, project assessment, and reporting and evaluation. The success of this programme is reflected in the implementation of values by students, such as spiritual values, movement arts, martial arts, and sports.

**Keywords:** P5, Local Wisdom, Silek

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang diperkenalkan untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah penurunan nilai budaya dan kearifan lokal yang terkikis oleh pengaruh budaya luar. Program P5 atau Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah memilih kearifan lokal sebagai salah satu fokusnya, dengan tujuan untuk menggali kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mungkin telah terlupakan. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan proses peningkatan nilai-nilai kearifan lokal melalui pelaksanaan program P5 Silek Tuo Pagaruyung. Metode penelitian ini adalah kualitatif lapangan (Field Research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Hubberman, yang melibatkan reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program P5 melibatkan beberapa tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian proyek, serta pelaporan dan evaluasi. Keberhasilan program ini tercermin dalam implementasi nilai-nilai oleh siswa, seperti nilai-nilai spiritual, seni gerak, beladiri, dan olahraga.

**Kata Kunci:** P5, Kearifan Lokal, Silek

## Pendahuluan

Penyesuaian Kurikulum oleh Menteri pendidikan, Kebudayaan riset dan Teknologi Pemerintah diupayakan untuk mengatasi permasalahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya yang berkaitan dengan era 4.0, terutama di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang dicanangkan merupakan kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan seluruh potensinya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungannya<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan yang diharapkan harus mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Implementasi kurikulum merdeka ini lebih sederhana lagi, dengan fokus pada pendefinisian profil pelajar Pancasila. Hal ini berimplikasi bahwa lulusan masa depan tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga memahami pentingnya mengedepankan karakter yang berlandaskan kepribadian bangsa. Mengingat banyak persoalan pendidikan formal di masa pandemi COVID-19 ini, termasuk pendidikan karakter bangsa yang tidak dapat diwujudkan sepenuhnya dalam pendidikan formal maupun di sekolah<sup>2</sup>. Menurut Santika<sup>3</sup>, pedoman Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter telah berkembang menjadi landasan yang harus dicapai sebagai tolok ukur keberhasilan menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki jati diri dan akhlak yang luhur. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan perlunya pendidikan karakter bangsa.

Dengan melalui program kurikulum merdeka, pemerintah berupaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang disebut sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menggariskan tujuan untuk membentuk profil pelajar Indonesia yang mampu belajar sepanjang hidup, memiliki moralitas yang baik, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam karakteristik utama dalam Profil Mahasiswa Pancasila, yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menghargai

---

<sup>1</sup> Rizqon Halal Syah Aji and Muhammad Hartana Iswandi Putra, "Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 6 (2021): 2001–10, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>.

<sup>2</sup> Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).

<sup>3</sup> Santika, I Wayan Eka, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4 (2022): 6182–95.

## Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung

keragaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas<sup>4</sup>.

Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mendukung siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Secara esensial, pembelajaran berbasis proyek memberikan manfaat dalam mengembangkan kreativitas siswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis saat menghadapi berbagai pengalaman belajar<sup>5</sup>. Dalam konteks ini, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki serta menyajikan berbagai tema dan isu yang relevan dengan berbagai topik yang menjadi fokus dalam sebuah proyek. Salah satu topik utama yang sering dibahas dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila adalah budaya dan kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah bagian integral dari suatu komunitas yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat tersebut. Biasanya, kearifan lokal diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal ini terungkap dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat<sup>6</sup>. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang ditemukan oleh komunitas lokal tertentu melalui serangkaian pengalaman saat mereka berusaha memahami budaya dan kondisi alam di suatu daerah tertentu.

Langkah-langkah penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal melibatkan beberapa tahapan, antara lain: 1) Merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Mengukur kesiapan sebuah lembaga untuk menjalankan proyek, 3) Menetapkan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan 5) Mengembangkan asesmen sebagai alat penilaian dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan proyek profil pelajar Pancasila dengan kearifan lokal, langkah ini

---

<sup>4</sup> Hartoyo dan Rahmadayaanti, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

<sup>5</sup> Anindita Surya Mahanani, Agus Suprijono, and Sugeng Harianto, "Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Di SMA Negeri 1 Babat , Lamongan," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 407–16.

<sup>6</sup> Jannah Roichatul and Afit Nur Khikmah, "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah," in *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,"* vol. 1, 2018, 141–46, [http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/898](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898).

dianggap tepat karena tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mengakar nilai-nilai budaya dari lingkungan sekitar<sup>7</sup>.

Budaya Kearifan lokal harus dilindungi untuk mencegah kepunahan dan pelestarian sepanjang masa. Kekayaan budaya Indonesia yang luas dan beragam harus membangkitkan rasa bangga pada generasi penerus. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya lain dengan cepat mempengaruhi sikap dan tindakan generasi muda. Budaya asli negeri ini akan terus merosot dan hilang jika tidak dipilih dan disaring.

Akibat percepatan industrialisasi, puritanisme yang ketat, dan globalisasi dapat menyebabkan berkurangnya rasa cinta terhadap budaya daerah. Dengan demikian, budaya lokal diinjak-injak oleh budaya asing, dilupakan oleh ahli warisnya, bahkan dilupakan oleh banyak generasi muda yang tidak memahami budaya daerah saja<sup>8</sup>. Mereka sering menunjukkan kecintaan yang lebih besar terhadap karya dan gaya hidup orang asing yang telah dipengaruhi oleh budaya barat dibandingkan dengan budaya daerah sendiri. "Saya suka produk lokal," bunyi moto yang sering kita dengar "*I love made in Indonesia*" nampaknya hanya sebuah ucapan belaka, tanpa didukung oleh perilaku yang mendukung pernyataan itu<sup>9</sup>.

Dengan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, budaya kearifan lokal dapat dilestarikan. Ini dianggap sebagai usaha untuk meningkatkan rasa kebanggaan dan penghormatan terhadap warisan budaya bangsa, menggugah minat untuk mengadopsi filosofi budaya yang positif sebagai dasar dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan; serta memungkinkan kemampuan dalam menciptakan produk budaya yang memiliki nilai tinggi bahkan bisa memiliki nilai di pasar.

Pelestarian budaya dan kearifan lokal melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana meningkatkan nilai kearifan lokal melalui implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung di SMA Negeri 2 Batusangkar. Diketahui bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal semakin merosot, terkikis oleh pengaruh budaya asing yang meresap dalam kehidupan masyarakat, menghancurkan budaya asli. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah dirancang dengan tema kearifan lokal sebagai salah satu solusinya.

---

<sup>7</sup> F. Z. R. Sutrisno, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2023).

<sup>8</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2001).

<sup>9</sup> Rustam Efendy Rasyid, "Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal," *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan* 3 (2017): 279–86.

## Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung

### Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji proses, peristiwa, atau perkembangan tertentu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa keterangan-keterangan kualitatif yang tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi sebagaimana yang biasa terjadi dalam penelitian kuantitatif.<sup>10</sup> Peneliti berupaya untuk mendalami makna dari peristiwa dan hubungannya dengan individu-individu dalam konteks situasi-situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik untuk menginvestigasi bagaimana program P5 Silek Tuo Pagaruyung dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Batusangkar. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa SMA N 2 Batusangkar, sedangkan objeknya adalah proses internalisasi nilai karakter kearifan lokal melalui penguatan proyek profil pelajar Pancasila (P5). Alasan pemilihan jenis penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terkait tahapan proses peningkatan nilai kearifan lokal melalui implementasi program P5 Silek Tuo Pagaruyung di SMA Negeri 2 Batusangkar.

### Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada pengembangan kebudayaan lokal dan pelestarian nilai-nilai tradisional, implementasi program P5 Silek Tuo Pagaruyung memiliki peran yang signifikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal, khususnya dalam konteks seni bela diri tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai Silek Tuo. Penelitian ini akan mengungkapkan hasil dan temuan terkait pelaksanaan program P5 Silek Tuo Pagaruyung dalam upaya meningkatkan nilai kearifan lokal di suatu wilayah tertentu.

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional asli bangsa Indonesia. Pencak silat adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki pentingnya dalam menjaga dan memelihara<sup>11</sup>. Pencak silat sebagai bagian kebudayaan Indonesia

---

<sup>10</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), 42–43.

<sup>11</sup> Desriyeni Olnadia ulfitrah, “Kemas Ulang Informasi Aliran Pencak Silat Di Minangkabau,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 7, no. 2 (2018): 5–24.

berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat. Menurut Nur Kholis<sup>12</sup>, Pencak silat merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pencak" dan "silat". Istilah "pencak" mengacu pada gerakan-gerakan dasar dalam beladiri yang teratur dan mengikuti aturan tertentu. Di sisi lain, "silat" merujuk pada seni bela diri yang lebih dari sekadar teknik fisik, melibatkan aspek kerohanian yang mendalam. Silat Minangkabau, yang dikenal juga sebagai "Silek Minangkabau," merupakan bagian integral dari warisan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur Minangkabau kepada generasi penerus sejak berabad-abad di wilayah Minangkabau. Tujuan utama dari silat adalah untuk mencapai keselamatan diri sendiri atau keselamatan bersama, dengan menghindari potensi bahaya atau bencana seperti perampokan, penyakit, atau ancaman yang merugikan masyarakat.

Pencak silat, dengan penggabungan konsep gerakan fisik yang terstruktur dan nilai-nilai kerohanian yang menjunjung tinggi keselamatan dan kesejahteraan, menciptakan sebuah seni bela diri yang holistik. Seni bela diri ini tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik untuk melindungi diri, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, kontrol diri, dan etika yang tinggi. Melalui latihan dan pemahaman tentang pencak silat, individu dapat memperoleh kekuatan baik fisik maupun mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam hidup, sambil tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian yang mendalam.

Silat Minangkabau, yang dikenal juga sebagai "Silek Minangkabau," merupakan bagian integral dari warisan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur Minangkabau kepada generasi penerus sejak berabad-abad di wilayah Minangkabau<sup>13</sup>. *Silek* Minangkabau merupakan salah satu seni beladiri yang sudah ada sejak dahulu kala. Seorang anak keturunan Minang harus menguasai *silek* sebelum diizinkan pergi merantau. Hal ini dilakukan untuk dapat melindungi diri dan keluarganya dari mara bahaya. Oleh karena sifatnya membela diri, maka setiap gerakan *silek* tidak diperbolehkan bagian yang dapat membahayakan lawan, namun gerakan sesedikit mungkin, cepat, tepat, dan bertujuan melumpuhkan lawan agar tidak menyerang.

---

<sup>12</sup> Nur Kholis, "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa," *Jurnal Sportif* 2, no. 2 (2016): 67–75.

<sup>13</sup> Mid Jamal, *Filsafat Dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau* (Bukittinggi: CV. Tropic, 1986).

## Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung

Masyarakat Minangkabau sangat menghargai individu yang mahir dalam seni silat, dikenal sebagai pandekar, karena mereka dianggap memiliki tingkat keahlian yang tinggi. Oleh karena itu, belajar silat bukan hanya tentang memperoleh keterampilan bela diri semata, tetapi juga membuka jendela ke dalam hati dan sifat manusia, serta memahami rahasia dari kehendak dan perasaan yang tidak terlihat dengan mata telanjang. Pandekar, sebutan dalam bahasa Minangkabau, berasal dari kata "*pandai aka*," yang menggambarkan seseorang yang memiliki keahlian dalam seni silat tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga secara intelektual dan emosional. Mereka mampu dengan cepat memahami situasi dan bertindak dengan tepat sesuai dengan pemikiran mereka, tanpa keraguan atau kebingungan.<sup>14</sup>

Seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam seni bela diri silat dalam kehidupannya sering kali dianggap kurang memiliki keberanian untuk menjelajahi dunia luar atau berpindah tempat. Ini disebabkan oleh pentingnya peran silat dalam menjaga diri seseorang di wilayah Minangkabau.

Seseorang yang menguasai *silek* dengan baik tentunya memiliki kesabaran yang tidak karena tidak dikendalikan oleh amarah. Terlihat dari gerakan dalam *silek* yaitu 3 langkah maju dan 1 langkah mundur<sup>15</sup>. Konsep ini menggambarkan bahwa seorang pesilat harus memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, ketenangan, dan kewaspadaan. Ketika pesilat melakukan tiga langkah maju, ini tidak hanya bertujuan untuk menyerang lawan, tetapi juga untuk menguji dan mengamati niat serta kemampuan lawan. Langkah mundur yang diambil setelahnya memiliki maksud memberikan kesempatan kepada lawan untuk merenungkan kembali niatnya untuk melanjutkan pertarungan. Dengan demikian, dalam *silek*, kesabaran dan pemahaman yang mendalam tentang tindakan lawan merupakan hal yang sangat penting, dan itulah yang membuat seni bela diri ini begitu berharga selain sekadar keterampilan fisik.

### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam suatu program atau kegiatan dan cara pelaksanaannya. Perencanaan berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi serta menetapkan langkah-langkah dan usaha yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan

---

<sup>14</sup> Edwin Hidayat Abdullah, *Keajaiban Silat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

<sup>15</sup> Wawancara dengan Doni Umar, tanggal 15 April 2023 di SMA N 2 Batusangkar

berdasarkan pada langkah-langkah yang telah ditetapkan, perencanaan juga memungkinkan untuk mengestimasi kebutuhan-kebutuhan yang akan muncul di masa yang akan datang<sup>16</sup>.

Pada tahap perencanaan, peran guru sebagai pengarah dan fasilitator pembelajaran sangat krusial. Guru yang bertanggung jawab akan memulai proses perencanaan dengan langkah-langkah yang cermat. Pertama, guru akan mulai dengan mencari informasi terkait kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa dalam proyek kearifan lokal. Ini mencakup pencarian informasi terkini tentang topik yang akan diangkat, sumber daya yang tersedia, dan metode yang akan digunakan. Guru juga akan berusaha untuk mengumpulkan referensi dan materi yang relevan untuk mendukung proyek tersebut.

Selain itu, guru akan memainkan peran penting dalam pembagian kerja di antara siswa. Guru akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pembagian kerja ini bertujuan untuk memastikan kolaborasi yang efektif dalam kelompok proyek, sehingga setiap siswa dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan proyek. Dengan merencanakan secara teliti setiap tahapannya, guru dapat memastikan kelancaran pelaksanaan proyek kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan nilai-nilai lokal mereka, sambil memberikan fasilitasi pembelajaran yang berfokus pada peran aktif siswa serta berpusat pada kebutuhan mereka.

Guru akan menentukan jenis *silek* yang akan ditampilkan dalam proyek. Implementasi proyek P5 yang direncanakan ditujukan kepada siswa kelas X pada tahun pelajaran ganjil sesuai fase yang telah ditentukan<sup>17</sup>. Pada perencanaan *silek* siswa akan dibagi berpasang-pasangan sebagai lawan. Guru juga mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan, antara lain pakaian silek atau baju/celana yang longgar, matras, pisau/pedang, tongkat, serta lapangan yang memadai.

Waktu pelaksanaan proyek adalah 6 JP (6 x 45 menit) per hari dengan kuantitas 2 hari/minggu. Selama proses latihan dibutuhkan kesabaran dan

---

<sup>16</sup> H. Darwisyah, D., Imron Rosadi, K., & Ali, "Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam.," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021).

<sup>17</sup> Wawancara dengan Isnawati, tanggal 15 April 2023 di SMA N 2 Batusangkar



## Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung

ketekunan agar menghasilkan seni beladiri dan pertunjukkan yang indah. Kepala bidang kurikulum SMA N 2 Batusangkar menambahkan, agar siswa mendapatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam *silek* serta mendapatkan hasil pertunjukkan yang indah, sekolah mendatangkan tenaga profesional yang akan membantu siswa selama proses latihan<sup>18</sup>. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan ilmu dari orang yang berkompeten di bidangnya. Sekolah akan mendukung dan membiayai semua proses latihan hingga pertunjukkan.

Sebelum dilaksanakan pertunjukkan, siswa diberikan waktu 1 bulan untuk persiapan dan latihan. Proses latihan dapat dilakukan di sekolah maupun luar sekolah pada jam pelajaran yang sudah ditentukan ataupun diluar jam pelajaran. Guru penanggungjawab berkoordinasi dengan wali kelas dan wali murid melalui grup whatsapp untuk bekerjasama memantau kegiatan proyek siswa. Kegiatan proyek diawali dengan sosialisasi kegiatan *silek* kepada siswa. Setelah itu baru dilakukan pendalaman melalui latihan secara berkala. Selama proses persiapan guru dan murid bekerjasama dalam mempersiapkan segala keperluan baik sarana dan prasarana.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Program P5 di SMA N 2 Batusangkar kelas X semester 1 dengan tema kearifan lokal adalah pelaksanaan Silek Tuo Pagaruyung. Pertunjukkan *silek* ini dilakukan pada acara Panen Karya yang dilaksanakan untuk mempertunjukkan semua kegiatan proyek yang dilaksanakan di SMA N 2 Batusangkar pada semester ganjil. Panen Karya ini dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2023 yang dihadiri oleh seluruh warga serta undangan<sup>19</sup>. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan sekolah dan ruangan kelas. Ruangan kelas digunakan untuk pelaksanaan judging proyek. Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan saat panen karya di SMAN 2 Batusangkar:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Isnawati, tanggal 15 April 2023 di SMA N 2 Batusangkar

<sup>19</sup> Wawancara dengan Isnawati, tanggal 15 April 2023 di SMA N 2 Batusangkar



Gambar 1. Pelaksanaan Pameran Karya

Gambar 1 menggambarkan suasana saat siswa memamerkan hasil karya mereka selama proses panen karya. Semua karya ini adalah produk dari kegiatan project yang melibatkan seluruh siswa, dari kelas X hingga XII. Dalam kegiatan panen karya ini, sekolah mengundang pejabat pemerintahan, termasuk Bupati dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, yang turut serta dalam acara tersebut. Keberhasilan ini merupakan prestasi yang membanggakan, tidak hanya bagi sekolah, tetapi juga bagi pemerintah kabupaten. Hal ini juga membawa dampak positif bagi siswa, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan membuat mereka merasa bangga atas pencapaian yang mereka raih selama mengikuti kegiatan project. Semua ini sejalan dengan salah satu tujuan utama dari pelaksanaan P5, yaitu meningkatkan kepercayaan diri siswa.<sup>20</sup>.



Gambar 2. Penyambutan Tamu diiringi Tari dan Silek

---

<sup>20</sup> A. S. Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, "Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022).

## Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek Tuo Pagaruyung

Pada Gambar 2, terlihat para siswa tengah menggelar pertunjukan tarian dan silat, yang merupakan salah satu aspek dari kearifan lokal yang dijalankan saat menyambut tamu di masyarakat Minangkabau. Kearifan lokal, juga dikenal sebagai *local genius*, merujuk pada kekayaan budaya yang berasal dari lingkungan lokal. Ini mencakup filosofi hidup atau pandangan hidup (*way of life*) yang mencerminkan kebijaksanaan dan kearifan dalam menjalani kehidupan<sup>21</sup>. Meskipun beberapa nilai-nilai kearifan lokal telah mengalami perubahan seiring waktu, program P5 ini bertujuan untuk memelihara dan memperkenalkan kembali warisan budaya silek sebagai bagian dari upacara penyambutan di Minangkabau. Selain sebagai sarana pembuka acara, hal ini juga bertujuan untuk menjaga dan merayakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada dalam masyarakat selama berabad-abad.



Gambar 3. Peragaan *Silek* di Lapangan Terbuka

Para siswa yang mengikuti program kearifan lokal P5 di SMAN 2 Batusangkar secara aktif berpartisipasi dalam peragaan silek. Baik laki-laki maupun perempuan mengenakan pakaian silek dan atribut khusus, dan mereka bersama-sama mempertunjukkan silek dalam sebuah acara yang disaksikan oleh seluruh siswa sekolah dan para tamu undangan. Kegiatan puncak dari pelaksanaan proyek ini adalah penampilan karya, di mana hasil karya dipublikasikan melalui presentasi yang dihadiri oleh siswa, orang tua siswa, dan dapat dilakukan baik secara tatap muka maupun dalam bentuk daring. Selama presentasi, para siswa dapat menjelaskan dan memamerkan hasil karyanya kepada para hadirin. Hal ini

---

<sup>21</sup> Nerosti Nerosti, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural," *Dance and Theatre Review* 2, no. 1 (2019): 18–19, <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3298>.

bertujuan untuk menyebarkan dan berbagi pengetahuan serta mengapresiasi kerja keras siswa dalam mengembangkan kearifan lokal.<sup>22</sup>

### 3. Judging Projek

Menilai hasil projek P5 pertunjukkan silek untuk menentukan tingkat pencapaian dapat dilakukan melalui 4 metode, yakni penilaian dari pertunjukkan, hasil produk yang dibuat, portofolio, dan penyusunan laporan tertulis. Penilaian kinerja ini mengandalkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan suatu tugas atau aktivitas. Pendekatan penilaian ini sesuai digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, seperti pelaksanaan praktikum di laboratorium, aspek praktik beribadah, olahraga, presentasi, peran-peran dalam permainan, pertunjukan musik, kemampuan bernyanyi, dan pelafalan puisi. Oleh karena itu, penilaian kinerja dilakukan dengan cara ini.

### 4. Pelaporan atau ekstimasi

Kegiatan projek dilakukan berpasangan, dan laporan mengenai perkembangan siswa selama projek dihasilkan melalui pengamatan terhadap keterampilan mereka selama proses berlangsung. Informasi ini memiliki peran penting sebagai bahan evaluasi untuk mengukur tingkat prestasi siswa dan juga sebagai alat pemantauan untuk memonitor kemajuan individual setiap siswa. Dalam pelaporan hasil penilaian siswa, beberapa aspek menjadi fokus utama, termasuk kekompakan, keserasian gerakan, tingkat kedisiplinan, serta penampilan dan kostum yang mereka kenakan. Dengan meninjau aspek-aspek ini, kita dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang berguna untuk pengembangan lebih lanjut dalam pelaksanaan kegiatan projek.

Selama projek berlangsung terdapat beberapa masalah yang terjadi, antara lain:

- 1) jadwal yang dimajukan dari rencana awal,
- 2) karakter siswa yang berbeda menyebabkan terjadinya perselisihan selama proses latihan maupun penampilan,
- 3) kostum yang tidak sesuai atau lupa membawa kostum, dan
- 4) masih kurangnya

---

<sup>22</sup> Tantan Hadian et al., "Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 6 (2022): 1659, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307>.

pemahaman siswa tentang program P5. Kholis<sup>23</sup> menjelaskan bahwa nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan dari empat aspek dalam satu kesatuan, yaitu aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Empat aspek tersebut mengandung banyak makna yaitu pengendalian diri, gerakan seni, dan sportifitas.

#### 1. Aspek Spiritual

Pencak silat memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian serta akhlak mulia seseorang. Saat ini, untuk lebih menggarap sisi spiritual dalam praktik pencak silat, pengembangan aspek spiritual ini harus menjadi bagian dari pembelajaran. Dalam konteks ini, aspek spiritual mencakup keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pemahaman akan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti berbudi luhur. Selain itu, pencak silat juga mengajarkan kemandirian, toleransi, dan disiplin kepada para praktisinya. Persaudaraan yang erat antara sesama pesilat juga merupakan bagian integral dari aspek spiritual ini.

Pengendalian diri dan tanggung jawab sosial adalah elemen lain yang diajarkan melalui praktik pencak silat, membantu pesilat untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Melalui pencak silat, siswa tidak hanya mengasah fisik mereka tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Dengan demikian, praktik pencak silat dapat menjadi wadah untuk membentuk individu yang lebih baik secara keseluruhan.

#### 2. Aspek Seni Gerak

Keterampilan gerak yang tepat dan menarik menjadi salah satu aspek kunci dalam pencak silat. Seorang pesilat harus menguasai berbagai teknik gerakan dengan presisi yang tinggi. Keindahan gerakan dan keterampilan dalam melakukan jurus-jurus merupakan aspek penting dalam seni bela diri ini. Kemampuan untuk menggabungkan kekuatan, kelenturan, dan kelincahan tubuh dalam gerakan-gerakan yang elegan mencerminkan tingkat keahlian seorang pesilat.

Pencak silat juga memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks budaya bangsa Indonesia. Ia bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga mencerminkan jati diri bangsa dan budaya Indonesia. Pencak silat memiliki peran penting dalam

---

<sup>23</sup> Nur Kholis, "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa," *Jurnal Sportif* 2, no. 2 (2016).

memperkokoh nasionalisme, karena ia merupakan bagian dari warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi. Seni bela diri ini juga memiliki peran dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, karena ia dapat menghubungkan berbagai etnis dan suku di Indonesia melalui budaya bersama yang diwakili oleh pencak silat.

Selain itu, pencak silat memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh budaya luar yang negatif dan mengambil hal-hal positif yang dapat menjadi pembaharuan yang konstruktif. Ini mencerminkan adaptabilitas dan kebijaksanaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Pesilat dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik sambil menerima pengaruh positif dari budaya luar untuk memperkaya praktik seni bela diri ini.

Secara keseluruhan, keterampilan gerak dalam pencak silat tidak hanya mencerminkan kehebatan fisik seorang pesilat, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat identitas bangsa, menggalang persatuan, dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

### **3. Aspek Beladiri**

Seorang pesilat harus senantiasa memupuk keterampilan gerakan yang sangat penting dalam praktik pencak silat. Kemampuan untuk menguasai berbagai teknik, seperti pukulan, tendangan, kuncian, dan jurus-jurus lainnya, adalah dasar dari keahlian seorang pesilat. Keterampilan gerakan ini memerlukan latihan yang konsisten dan fokus agar bisa dilakukan dengan presisi dan efektivitas yang tinggi.

Tidak hanya keterampilan gerakan, seorang pesilat juga harus menjaga fisiknya dalam kondisi prima. Kebugaran fisik yang baik, termasuk kekuatan, kelenturan, dan stamina, sangat diperlukan dalam setiap pertandingan atau latihan pencak silat. Fisik yang kuat membantu pesilat untuk menghasilkan gerakan-gerakan yang kuat dan efektif, serta dapat menjaga diri dari cedera selama latihan atau pertandingan.

Selain itu, sikap seorang pendekar juga harus tercermin dalam diri pesilat. Sikap ini mencakup aspek moral, seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat terhadap lawan. Seorang pesilat juga harus memupuk sikap rendah hati dan tidak

sombong, meskipun telah menguasai keterampilan bela diri yang tinggi<sup>24</sup>. Sikap positif ini menjadi bagian integral dari pencak silat sebagai seni bela diri yang tidak hanya melatih tubuh, tetapi juga membentuk karakter.

Selain itu, seorang pesilat harus memiliki kecepatan tanggap yang baik. Kecepatan dalam mengambil keputusan, merespons serangan lawan, dan mengatur strategi pertandingan adalah kunci keberhasilan dalam pencak silat. Dengan memiliki kecepatan tanggap yang tinggi, pesilat dapat mengantisipasi pergerakan lawan dan mengeksekusi teknik-teknik dengan cepat dan tepat.

Terakhir, kemampuan untuk mengendalikan diri juga sangat penting dalam praktik pencak silat. Seorang pesilat harus dapat mengontrol emosi dan tindakan impulsifnya dalam situasi apapun<sup>25</sup>. Kemampuan ini membantu pesilat untuk menjaga fokus, menjalankan teknik-teknik dengan tepat, dan tidak terbawa emosi selama pertandingan. Selain itu, pengendalian diri juga mencakup etika dalam berlatih dan berkompetisi, seperti menghormati wasit, lawan, dan sesama pesilat.

#### 4. Aspek Olahraga

Seorang pesilat perlu memiliki keahlian dalam melakukan gerakan yang efektif untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya dengan menerapkan pola hidup sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pesilat memiliki kesadaran akan pentingnya berlatih dengan tekun, semangat untuk meraih prestasi ketika mengikuti kompetisi, dan menghormati prinsip sportivitas.<sup>26</sup>

Keempat aspek yang telah disebutkan sebelumnya merupakan inti dari nilai-nilai luhur Pencak Silat. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam konteks karakter religius dan dimensi spiritualitas. Keberhasilan program P5 dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dapat diamati dari perubahan perilaku dan sikap siswa yang menjadi peserta program ini. Siswa yang telah mengikuti program P5 cenderung mempraktikkan nilai-nilai

---

<sup>24</sup> M. N. Huda, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate Di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Dan Pagar Nusa Di SMP KHM. Nur Karang Tembok) Surabaya." (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

<sup>25</sup> Afif Putra Nazwan and Alfurqan Alfurqan, "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Pencak Silat," *An-Nuba: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 29–37, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.148>.

<sup>26</sup> Huda, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate Di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Dan Pagar Nusa Di SMP KHM. Nur Karang Tembok) Surabaya."

kekompakan, keserasian gerak, kedisiplinan, persaudaraan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program P5 mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan aspek spiritual dan moral mereka.

### Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, sehingga perlu ditanamkan sejak usia dini. Karakter seseorang dapat menjadi faktor penentu dalam menghadapi kehidupan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan karakter individu. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik adalah melalui Program P5 yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Program P5 ini menggunakan pencak silat sebagai sarana untuk meningkatkan karakter siswa dalam konteks kearifan lokal. Pencak silat tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan fisik semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur, seperti pembinaan mental spiritual, pengembangan seni budaya, pelatihan bela diri, dan pengembangan aspek olahraga. Selain itu, pencak silat juga memiliki dampak positif yang signifikan.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Edwin Hidayat. *Keajaiban Silat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Aji, Rizqon Halal Syah, and Muhammad Hartana Iswandi Putra. "Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 6 (2021): 2001–10. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>.
- Darwisyah, D., Imron Rosadi, K., & Ali, H. "Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021).
- Hadian, Tantan, Rachmat Mulyana, Nana Mulyana, and Ida Tejawiani. "Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 6, 2022. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307>.
- Huda, M. N. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate Di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Dan Pagar Nusa Di SMP KHM. Nur Karang Tembok) Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.



**Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5 Silek  
Tuo Pagaruyung**

- Jamal, Mid. Filsafat Dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau. Bukittinggi: CV. Tropic, 1986.
- Kholis, Moh. Nur. "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa." *Jurnal Sportif* 2, no. 2, 2016.
- Mahanani, Anindita Surya, Agus Suprijono, and Sugeng Harianto. "Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Di SMA Negeri 1 Babat , Lamongan." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1, 2023.
- Maulida. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5, no. 2, 2022.
- Nazwan, Afif Putra, and Alfurqan Alfurqan. "Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Pencak Silat." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.148>.
- Nerosti, Nerosti. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural." *Dance and Theatre Review* 2, no. 1, 2019. <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3298>.
- Nur kholish, M. "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa." *Jurnal Sportif* 2, no. 2, 2016.
- Olnadia ulfitrah, Desriyeni. "Kemas Ulang Informasi Aliran Pencak Silat Di Minangkabau." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 7, no. 2, 2018.
- Pohan, Rusdin. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Rahmadayaanti, Hartoyo dan. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4, 2022.
- Rasyid, Rustam Efendy. "Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal." Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan 3, 2017.
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. "Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1, 2022.
- Roichatul, Jannah, and Afit Nur Khikmah. "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah." In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital"*, 2018. [http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/898](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898).
- Santika, I Wayan Eka. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4, 2022.
- Suttrisno, F. Z. R. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan

Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1, 2023.

Usman, Nurdin. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo, 2001.